

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologimenyebabkan semakin tingginya persaingan bisnis diberbagai perusahaan. Dengan adanya persaingan bisnis ini, setiap perusahaan berlomba-lomba untuk memberi nilai tambah kepada *stakeholder*, hal ini merupakan salah satu tujuan dari perusahaan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, setiap perusahaanakan dihadapkan pada ketidakpastian.Ketidakpastian adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam suatu bisnis. Suatu keadaan tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang akan memberikan dampak yang merugikan bagi perusahaan atau orang tersebut. Seperti halnya risiko pada perusahaan merupakan hal yang tidak mungkin dapat dihindarkan, sehingga risiko termasuk suatu aktivitas didalam perusahaan. Risiko tidak sama halnya dengan suatu masalah, karena risiko merupakan sesuatu yang belum terjadi sehingga tidak semua risiko berdampak negatif bagi perusahaan apabila perusahaan mampu mengelola risiko itu dengan baik maka risiko tersebut akan dapat dihindari.

Pentingnya pengelolaan dan pengendalian risiko agar perusahaan dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya, terutama di masa yang sangat ketat kompetisinya seperti sekarang ini. Risiko, meskipun berkonotasi negatif, bukan merupakan sesuatu yang harus dihindari. Untuk menghadapi risiko yang muncul, banyak perusahaan maupun badan usaha yang kemudian memulai menggunakan manajemen risiko. Perusahaan yang telah sadar akan risiko yang

mungkin terjadi, perusahaan berusaha untuk dapat meminimalisasi atau mencari cara untuk dapat mengatasi risiko yang akan terjadi dengan manajemen risiko.

Enterprise Risk Management (ERM) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan secara sistematis dan efektif sehingga mampu menambah nilai atau *profit* suatu perusahaan (COSO, 2004). Penerapan dan pengelolaan manajemen risiko perusahaan yang baik mampu memberikan nilai tambah dan mengurangi risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan, sehingga laporan tahunan (*annual report*) yang dihasilkan mampu memberikan informasi akuntansi yang akurat dan mengedepankan prinsip transparansi. Informasi akuntansi yang jelas dan transparan sangat dibutuhkan oleh pengguna informasi akuntansi seperti investor untuk menilai suatu hasil perusahaan.

Di Indonesia diberitakan Seputar Indonesia 13 Agustus 2012, mengenai kurang dari 20% penurunan kapital yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk, dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Selain itu juga terjadi kemacetan ERM perusahaan yang secara umum dipengaruhi internal perusahaan (Muthohirin, dkk. 2012). Masih banyaknya kasus-kasus yang dialami bank-bank di Indonesia seperti kasus pembobolan bank pada tahun 2011 seperti Bank Mandiri, BNI 46, BRI, BII, City Bank, dan BPR Pundi Artha akibat bank mengabaikan risiko dalam bisnis yang dijalani dan tidak menerapkan manajemen risiko dengan baik (www.tempo.co).

Maraknya malapraktik atau rekayasa keuangan yang dialami perusahaan-perusahaan tersebut sangat merugikan banyak pihak, terutama pihak investor. yakni menyebabkan kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan berkurang terhadap kelengkapan dan keandalan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan dianggap hanya disusun sesuai dengan standar dan aturan akuntansi, tetapi tidak memberikan gambaran yang sesuai serta akurat tentang kondisi suatu perusahaan. *Annual report* yang dihasilkan setiap tahunnya merupakan media informasi yang paling akurat bagi para *stakeholder*. Untuk mengembalikan kepercayaan investor perusahaan di tuntut untuk memberikan informasi suatu keadaan yang sebenarnya di perusahaan, Baik informasi keuangan maupun non keuangan. Prinsip transparansi atau keterbukaan perusahaan juga membuat kualitas informasi lebih luas untuk diungkapkan, terutama pengungkapan mengenai risiko yang sedang terjadi maupun belum terjadi pada perusahaan.

Menurut Anisa (2012) dalam melakukan suatu investasi pada umumnya investor dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula. Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan para investor. Kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko ini diharapkan dapat mengurangi dampak risiko atau bahkan menghilangkannya. Salah satu

aspek penting dalam pengelolaan risiko ini adalah pengungkapan manajemen risiko.

Pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) menyarankan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi pengungkapan mengenai risiko bisnisnya dalam *annual report* untuk memfasilitasi para *stakeholders* untuk mengambil keputusan (Linsley dan Shrives, 2006). Pengungkapan manajemen risiko perusahaan merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko yang telah dikelola perusahaan berupa informasi akuntansi.

Informasi mengenai risiko perusahaan dapat memberikan manfaat bagi pengguna informasi akuntansi khususnya bagi perusahaan, informasi risiko dapat membantu mengelola perubahan, menurunkan biaya modal, dan pedoman bagi alur bisnis perusahaan dimasa mendatang (Mubarok, 2013). Manfaat lain dilakukannya *risk disclosure* perusahaan menurut Baretta dan Bonzzolan, 2004 yaitu mengurangi kegagalan keuangan atau kerugian perusahaan (Mubarok, 2013).

Karakteristik perusahaan diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi pada laporan keuangan, terutama pengungkapan mengenai risiko-risiko perusahaan. Pada tahun 2011, LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) melikuidasi 15 bank di Indonesia yaitu Bank Perkreditan Rakyat. Dana nasabah yang ditanggung LPS dari likuidasi tersebut mencapai Rp56,7 miliar (Detik Finance.com). Bank tersebut dilikuidasi akibat terjerat hutang pada nasabah dan tidak mampu mengembalikannya. Anisa (2012)

melakukan penelitian pada perusahaan *non*-keuangan, dan menemukan karakteristik berupa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko, namun berbeda dengan hasil yang telah diteliti oleh Amran et al (2009) bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko. *Leverage* adalah dimana perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi daripada struktur modalnya untuk membiayai aktiva perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat utang atau *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan struktur modalnya, perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan keadaan yang dialami perusahaan sehingga informasi akuntansi sangat penting bagi investor, kreditur dan pengguna informasi lainnya untuk menilai dan mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Risk management disclosure juga dipengaruhi oleh laba atau tingkat NPM (*net profit margin*) yang diperoleh oleh perusahaan (Anisa, 2012). Bank Indonesia (BI) Mencatat, Bank-bank umum di Indonesia meraup laba bersih Rp 48,24 triliun sepanjang tahun 2011. Laba tersebut naik 24% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data statistik perbankan BI, kenaikan laba perbankan ini ditopang oleh kenaikan pendapatan operasional selama tahun 2011 sebesar Rp 252,42 triliun dari tahun sebelumnya (infobanknews.com). Teori agensi menjelaskan bahwa dimana manajer perusahaan memiliki ambisi untuk mensejahterakan perusahaannya, ketika perusahaan memiliki *profit margin* yang tinggi, manajer cenderung memberikan informasi lebih terperinci, sebab manajer ingin meyakinkan para investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola risiko sehingga

perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh *profit margin* lebih besar. Hasil penelitian yang dilakukan Ruwita (2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko, sedangkan hasil yang diteliti oleh Anisa (2012) berbeda bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2011 mengalami penguatan pelemahan bursa regional, kondisi ini dikarenakan daya beli investor lokal meningkat terutama dalam sektor perbankan (infobanknews.com). selain investor lokal, perbankan Indonesia sangat menarik bagi para investor asing dikarenakan bank-bank di Indonesia termasuk yang paling menguntungkan apabila dilihat dari *Return Of Equity* (ROE) (Katadata.co.id). Berdasarkan data statistik yang diterbitkan BEI tahun 2011 terdapat bank yang memperoleh peringkat penjualan saham ke publik, yang pertama Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI dan Bank BCA. Dari hasil statistik tersebut membuktikan bahwa minat masyarakat dalam berinvestasi di industri perbankan cukup tinggi.

Struktur kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar atau masyarakat umum, ketika saham yang dimiliki publik lebih banyak maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya (Anisa, 2012). Hal ini dikarenakan semakin banyak porsi yang dimiliki publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi. Informasi yang diungkapkan perusahaan akan lebih detail dan terperinci sehingga dituntut agar

disampaikan pada laporan tahunannya. Hasil penelitian Anisa (2012) menemukan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif sedangkan Fathimiyah (2012) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Di Indonesia, pengungkapan manajemen risiko diperusahaan masih dibidang cukup rendah. *Association Of Risk Management Practitioner (ARMP)* menilai manajemen risiko belum dipandang sebagai kebutuhan mendasar perusahaan-perusahaan di indonesia, termasuk perusahaan publik yang sudah terdaftar di BEI. Survey yang dilakukan *AON Global Enterprise Risk Management* tahun 2010 menunjukkan level manajemen risiko perusahaan di indonesia masih pada level terendah dibandingkan dengan negara lain, selain itu PWC Indonesia juga melakukan survey yang menerapkan manajemen risiko pada perbankan indonesia pada tahun 2011, sebanyak 64% menerapkan manajemen risiko secara menyeluruh, 32% tidak secara menyeluruh, 4% tidak menerapkan.

Perusahaan yang *go public* juga wajib memberikan informasi risiko yang telah dikelola untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Berikut data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011,

Tabel 1.1

Daftar Perbankan Di Indonesia Yang Mengungkapkan Manajemen Risiko Perusahaan

No	Nama Perusahaan
1	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk.
2	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.

Harris Afif Firdaus, 2014

Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Risk Management Disclosure

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	PT. Bank Ekonomi Rahaja Tbk.
4	PT. Bank Central Asia Tbk.
5	PT. Bank Bukopin Tbk.
6	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	PT. Bank Nusantara Parhyangan Tbk.
8	PT. Bank Mutiara Tbk.
9	PT. Bank Pundi Indonesia Tbk.
10	PT. Bank QNB Kesawan Tbk.
11	PT. Bank Bumi Arta Tbk.
12	PT. Bank Sinar Mas Tbk.
13	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
14	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
15	PT. Bank Danamon Tbk.
16	PT. Bank Maypada Internasional Tbk.
17	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
18	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.
19	PT. Bank Victorial International Tbk.
20	PT. Bank International Indonesia Tbk.
21	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.
22	PT. Bank Agroniaga Tbk.
23	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
24	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
25	PT. Bank OCBC NISP Tbk.
26	PT. Bank Mega Tbk.
27	PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.
28	PT. Bank Pan Indonesia Tbk.
29	PT. Bank of India Indonesia Tbk.
30	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk.
31	PT. Bank Permata Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Iradhatullah (2012) melakukan penelitian pada 31 perusahaan perbankan yang telah *go public* di Indonesia pada tahun 2011, hasil menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko atau risiko yang dikelola perusahaan pada 31 bank hanya sebesar 86,04%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik pengungkapan informasi pada laporan tahunan perusahaan belum sepenuhnya

Harris Afif Firdaus, 2014

Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Risk Management Disclosure

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diterapkan, meskipun regulasi mengenai *riskmanagementdisclosure* berupa PBI (peraturan bank indonesia) no.11/25 tahun 2009 bagi perbankan sudah diterbitkan dan diwajibkan bagi seluruh bank, tetapi rendahnya minat bank dalam menerbitkan laporan tahunan yang mencakup pengungkapan manajemen risiko di Indonesia ini merupakan masalah yang harus diselesaikan. Kurangnya perusahaan dalam memberikan informasi mengenai risiko-risiko akan berakibat rendahnya kualitas dan transparansi laporan keuangan tahunan perusahaan, sehingga minat investor dalam berinvestasi akan menurun.

Perbankan merupakan perusahaan yang rentan akan risiko-risiko dalam menjalani kegiatan usahanya, seperti risiko keuangan maupun non-keuangan seperti risiko hukum dan risiko kepatuhan, untuk itu pentingnya pengungkapan informasi mengenai risiko di perbankan Indonesia pada laporan tahunan dipertegas dengan adanya peraturan yang tertera di PSAK No 60 (revisi 2010), PBI No.11/25/2009 dan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006 bahwa pentingnya pengungkapan risiko yang telah dikelola pada instrumen laporan keuangan tahunan agar memudahkan para *stakeholder* untuk mengetahui risiko-risiko yang akan dialami perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anisa (2012); Amran et.al (2009); Ruwita (2013); Fathimiyah et.al (2012) dan adanya ketidak konsistenan antara peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik meneliti kembali pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan struktur kepemilikan publik pada pengungkapan manajemen risiko. Alasan peneliti, melakukan pengujian kembali yang pertama, dikarenakan penelitian mengenai pengungkapan *Risk*

Management ini masih jarang dilakukan di Indonesia dan tingginya permintaan para investor dan pemegang saham. Rendahnya pengungkapan informasi risiko di Indonesia merupakan isu yang sangat menarik untuk diteliti kembali. Perbedaan penelitian sebelumnya, peneliti akan meneliti pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tetapi dengan periode tahun 2011, rendahnya pengungkapan risiko pada perbankan pada tahun tersebut juga merupakan alasan untuk diteliti dan adanya peraturan perbankan yang mewajibkan mengungkapkan risiko. Maka peneliti akan mengambil judul **“Pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Risk Management Disclosure*(Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011)**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah *leverage* berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*
2. Bagaimanakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*
3. Bagaimanakah *struktur kepemilikan publik* berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Harris Afif Firdaus, 2014

Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Risk Management Disclosure

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *Risk Management Disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap *Risk Management Disclosure*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi hendaknya investor lebih menilai dari risiko-risiko perusahaan, apakah risiko yang terdapat di perusahaan tersebut bisa membuat kerugian atau membawa profit bagi para investor. Investor juga harus mampu menilai pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, karena pengungkapan merupakan berupa informasi akuntansi pada laporan keuangan perusahaan, apakah

perusahaan memberikan laporan keuangan yang baik, transparan dan tidak menyesatkan.